

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya (Suprijono 2011: 3). Belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan kepribadian berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Pada proses pembelajaran guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan efisien (Darsono dalam Hamdani 2011: 23).

Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharapkan mempersiapkan instrumen-instrumen pembelajaran termasuk sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan harus selektif dan efektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Pengembangan bahan ajar diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 pasal 20 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional mengisyaratkan agar guru melakukan perencanaan proses pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengembangkan materi atau bahan ajar. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar yang merupakan elemen dalam RPP.

Bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dengan adanya bahan ajar guru akan lebih mudah dalam

melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Menurut Rohati (2011) bahan ajar merupakan segala bahan yang disiapkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar merupakan suatu komponen yang akan/harus dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Tanpa bahan ajar maka pembelajaran tidak akan menghasilkan apa-apa.

Hal senada dengan Rohati, Prastowo (2013) mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan bahan ajar guru dapat menghemat waktu dalam mengajar, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif dan sebagai pedoman guru yang mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan ada kecenderungan selama ini guru mengemas pengalaman belajar siswa terkotak-kotak antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain. Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran akan membuat kesulitan belajar bagi siswa karena pemisahan seperti itu memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial (Sa'ud 2010: 112). Oleh karena itu, beragam pandangan dan pendapat menekankan pada cara penyampaian pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu diharapkan siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran lain.

Menurut Den & Harden (dalam Anitah 2008: 2.22) pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk mencapai ketrampilan-ketrampilan sepanjang hayat. Keterpaduan merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pembelajar. Pembelajaran terpadu memberikan

gambaran hubungan antar pengalaman. Penyajian materi yang terpadu akan meningkatkan pemikiran yang terpadu dan pengalaman-pengalaman belajar akan membantu pengembangan struktur pengetahuan bagi pebelajar. Disamping itu, pembelajaran terpadu memungkinkan kesatuan penyajian suatu masalah, meminimalkan kontradiksi konsep-konsep, menghindari pengulangan dalam kurikulum, mempermudah kerja sama antar disiplin dan memotivasi pebelajar (Anitah 2008: 2.23).

Disamping itu, Trianto (2007: 7) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dari tahap berpikir nyata. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran akan lebih bermakna jika pelajaran yang telah dipelajari dapat bermanfaat untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu memberi peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah pendidikan secara bersamaan yaitu sikap, ketrampilan dan kognitif. Penerapan pembelajaran terpadu dapat membantu guru menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar (Trianto: 2007).

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun kenyataannya bangsa Indonesia masih mengalami krisis multi-dimensi dan keterpurukan pada bidang pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pihak yang dominan dalam pembentukan watak siswa belum dapat memberikan efek yang signifikan. Kasus kriminal yang dilakukan pelajar mencerminkan gagalnya fungsi pendidikan nasional. Siswa yang suka menyontek, melakukan pemalakan sampai tawuran pelajar terus meningkat dari waktu ke waktu.

Liputan6.com, Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat jumlah tawuran pelajar meningkat dari tahun 2010 sampai 2011 dari 128 kasus menjadi 339 kasus dengan korban tewas mencapai 82 korban. Selain itu, TEMPO.CO, Jakarta - Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus_tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia. Menurut Arist Merdeka Sirait (Ketua Umum Komnas Anak), meningkatnya jumlah kasus tawuran merupakan indikasi gagalnya sistem perlindungan terhadap anak. Negara ikut bertanggung jawab atas kegagalan ini. Sistem pendidikan pemerintah kita cenderung mengejar intelektualitas semata, tanpa mementingkan pendidikan karakter.

Di lain pihak, pelajaran matematika hanya mempelajari tentang teori-teori dan materi yang berhubungan dengan ilmu matematika saja tanpa memperhatikan nilai sosial dan spiritual. Dengan demikian, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tidak dapat dicapai. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang wajib diajarkan di sekolah harus mampu menerapkan pendidikan nilai melalui pembelajarannya di kelas. Pembelajaran matematika harus lebih diberdayakan dan diubah menyentuh semua aspek, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan sehingga berkontribusi lebih besar dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa.

Islam adalah agama *Rahmatan lil 'alamiin* yang ilmunya bersumber langsung dari Allah *Azza wa jalla* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Pendidikan islam mengajarkan nilai-nilai yang

dapat membentuk kepribadian berkarakter, berakhlak mulia dan beradab. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai islam akan membentuk kepribadian yang baik. Nilai-nilai islam dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran matematika sehingga dapat mengantarkan siswa untuk mencapai pengetahuan (kognitif), pemahaman dan penerapan nilai-nilai islam. Oleh sebab itu diperlukan suatu rumusan pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai islam pada topik-topik matematika sekolah (Kohar: 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan pengembangan bahan ajar matematika berbasis pendidikan nilai islam pada pokok bahasan Himpunan yaitu Standar Kompetensi empat, menggunakan konsep himpunan dan diagram venn dalam pemecahan masalah.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang tersedia belum mengimplementasikan pendidikan nilai islam dalam pembelajaran.
2. Pelajaran matematika masih dianggap sulit oleh siswa karena siswa belum dapat mengambil makna dari proses pembelajaran.
3. Pendidikan yang ada hanya mengedepankan aspek kognitif saja tanpa memperhatikan nilai spiritual.

C. Pembatasan Masalah

Agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah, peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan nilai islam ini difokuskan untuk mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan Himpunan kelas VII MTs.
2. Kualitas bahan ajar berbasis pendidikan nilai islam dilihat dari validasi dan penilaian yang dilakukan oleh dua dosen dan satu guru matematika SMP/MTs untuk selanjutnya dilakukan uji keterpakaian terhadap siswa.
3. Uji coba yang dilakukan hanya untuk melihat kelayakan produk dan respon siswa, tidak diuji pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar matematika berbasis pendidikan nilai islam untuk MTs?
2. Bagaimana kualitas bahan ajar matematika berbasis pendidikan nilai islam yang dikembangkan?
3. Bagaimana respon siswa terhadap bahan ajar dan pembelajaran matematika berbasis pendidikan nilai islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ini dicapai dari penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Mengembangkan bahan ajar matematika berbasis pendidikan nilai islam untuk MTs.
2. Mengkaji kualitas bahan ajar matematika berbasis pendidikan nilai islam yang dikembangkan.
3. Mengkaji respon siswa terhadap bahan ajar dan pembelajaran matematika berbasis pendidikan nilai islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber pengetahuan baru dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika serta dapat memberikan kontribusi berupa bahan ajar matematika berbasis pendidikan nilai islam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai spiritual dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sebagai sumber dari segala ilmu untuk diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan.

b. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik pada nilai spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan serta dapat menjadi motivasi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar matematika yang lain.

c. Manfaat bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara memperbaiki akhlak para siswa sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan yang berasaskan nilai-nilai islam.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis menegaskan istilah sebagai berikut:

1. Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

2. Bahan Ajar Matematika

Bahan ajar matematika merupakan seperangkat materi matematika yang disusun secara sistematis berupa materi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

3. Pendidikan Nilai Islam

Pendidikan nilai islam merupakan proses pentransferan ilmu pengetahuan umum dan agama yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak dalam rangka menumbuh-kembangkan potensi dasar manusia yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.